

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Kandungannya tidak hanya membahas persoalan akidah, syariat, maupun nilai-nilai moral, tetapi juga memuat berbagai isyarat mengenai fenomena alam yang dapat dijadikan dasar untuk memahami ciptaan Allah. Berangkat dari hal tersebut, berkembang berbagai corak penafsiran al-Qur'an, salah satunya adalah tafsir ilmi. Corak tafsir ini berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan pendekatan ilmu pengetahuan modern, sehingga kandungan ayat-ayat kauniyah dapat dipahami melalui teori-teori ilmiah dan pemikiran filosofis yang relevan.<sup>1</sup>

Di antara tokoh penafsir saintifik Islam yang dikenal luas adalah Zaghlul Raghīb Muhammad al-Najjar. Melalui karya-karyanya, ia memberikan perhatian besar terhadap konsep *i'jāz al-'ilmī* (kemukjizatan ilmiah al-Qur'an). Menurutnya, isyarat-isyarat tentang alam semesta yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga dapat dipahami melalui pembuktian ilmiah. Oleh karena itu, ia berusaha mengaitkan temuan-temuan sains dengan ayat-ayat *kauniyah* sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. 2 (Beurit; Dar al-Fikr, 1976), p. 474.

upaya mengungkap hikmah dan rahasia yang terkandung di dalamnya serta memperkuat keyakinan terhadap kemukjizatan al-Qur'an.<sup>2</sup>

Salah satu ayat yang memperoleh perhatian dalam penafsirannya adalah QS. Luqmān [31]: 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>3</sup>

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk bersikap sederhana dalam berjalan dan merendahkan suara. Hamka mengutip pendapat Mujahid yang menyatakan bahwa suara keledai sangat buruk. Oleh karena itu, orang yang berbicara dengan suara keras dan berteriak-teriak hingga seolah-olah kerangkongannya akan pecah akan terdengar seperti suara keledai yang terbalik-balik dan tidak menyenangkan, dan perilaku seperti ini tidak disukai oleh Allah.<sup>4</sup>

Terkait hal ini, Zaghlul al-Najjar mufasir kontemporer asal Mesir yang juga ahli geologi dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* ketika menafsirkan QS. Luqmān [31]: 19 menjelaskan:

والآية الكريمة فيها نهي واضح عن رفع الأصوات دون ضرورة،  
والدراسات الحديثة تؤكد أن الضوضاء صورة من صور تلوث البيئة،

<sup>2</sup> Zaghlul Raghib al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyah Fī al-Qur'ān Al-Karīm*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Syuruq al-Daulah, 2007), p. 7.

<sup>3</sup> QS. Luqmān [31]: 19.

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 135.

وأن هناك علاقة وثيقة بين الاستقرار البدني والنفسي للكائن الحي - بل وللجمادات، في وسط ما، وبين مستوى الضجيج السائد في ذلك الوسط، فالضوضاء الصاخبة تؤدي إلى خلل واضح في أنشطة ووظائف الأجهزة المختلفة في جسم الإنسان من مثل زيادة إفراز مادة "الأدرينالين" مما يؤدي إلى توتره العصبي ويقظته الزائدة، وشدة انتهائه فوق الطاقة، مما يزيد من إرهاقه، وشعوره بالاعياء الفائق عن الحد.

Ayat yang mulia tersebut mengandung larangan yang jelas untuk meninggikan suara tanpa adanya kebutuhan. Penelitian-penelitian modern menegaskan bahwa kebisingan merupakan salah satu bentuk pencemaran lingkungan, dan terdapat hubungan erat antara kestabilan fisik dan psikis makhluk hidup bahkan benda mati di suatu lingkungan, dengan tingkat kebisingan yang ada di lingkungan tersebut. Kebisingan yang keras menyebabkan gangguan yang nyata terhadap aktivitas dan fungsi berbagai organ tubuh manusia, seperti peningkatan sekresi zat adrenalin, yang berakibat pada ketegangan saraf, kewaspadaan yang berlebihan, serta kelelahan di luar batas kemampuan tubuh, sehingga menambah rasa letih dan kelelahan yang melampaui kadar normal.<sup>5</sup>

Dalam tafsirnya, Zaghlul juga menjelaskan tingkat-tingkat kebisingan yang dapat menimbulkan bahaya, ia menjelaskan:

وكل ذلك يؤثر في الغلاف الغازي للأرض، وترتد تأثيره على كل شيء فيها من الإنسان، والحيوان، والنبات، والجمادات، ولذلك وضعت جداول لتحديد أقصى مدة يمكن أن يتعرض لها الإنسان تحت شدة معينة من الضوضاء، فتحت شدة في حدود ٤٥ ديسيبل لا يستطيع الفرد العادي أن ينام في هدوء واسترخاء، وعند ٨٥ ديسيبل تبدأ آلام

<sup>5</sup> Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, Vol. 2 (Al-Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyah, 2007), p. 497.

الأذان، فإذا وصلت شدة الصوت إلى ٩٠ ديسيبل لا يجوز أن يبقى الإنسان لأكثر من ثماني ساعات، وإذا زادت الضوضاء إلى ١٠٠ ديسيبل لا يجوز أن يبقى الإنسان لأكثر من ساعتين، وتحت شدة للصوت تصل إلى ١١٠ ديسيبلات لا يمكن التعرض لها بأمان لمدة تزيد على نصف الساعة، فإذا وصلت شدة الصوت إلى ١٦٠ ديسيبل حدث للإنسان صمم تام

Semua bentuk kebisingan tersebut memberi pengaruh terhadap lapisan udara (atmosfer) bumi, dan dampaknya berbalik mengenai segala sesuatu yang ada di dalamnya: manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda-benda mati. Oleh sebab itu, telah disusun tabel-tabel acuan untuk menentukan batas maksimum durasi paparan manusia terhadap tingkat kebisingan tertentu: Pada tingkat kebisingan sekitar 45 desibel, seseorang tidak dapat tidur dengan tenang dan rileks. Pada 85 desibel, telinga mulai terasa sakit. Bila tingkat kebisingan mencapai 90 desibel, manusia tidak diperbolehkan terpapar lebih dari delapan jam. Jika kebisingan meningkat hingga 100 desibel, batas aman paparan hanya dua jam. Pada 110 desibel, paparan aman tidak boleh melebihi setengah jam. Dan apabila tingkat kebisingan mencapai 160 desibel, maka akan terjadi ketulian total pada manusia.<sup>6</sup>

Dalam akhir pembahasan tentang penafsiran QS. Luqmān [31]: 19, Zaghulul juga menjelaskan alasan secara ilmiah mengapa suara khimar disebut sebagai sejelek-jeleknya suara, ia menjelaskan:

وقد ثبت بالقياس أن شدة صوت نقيق الحمام تتجاوز المائة ديسيبل، وأن كثرة التعرض لهذا الصوت قد يصيب الإنسان بالعديد من الأمراض، ومن الحيوانات المستأنسة ذات النبرة العالية في الصوت أيضاً الكلاب، والأغنام، ولذلك يجب أن تُخصَّص لها أماكن بعيدة عن

<sup>6</sup> Zaghulul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, Vol. 2, p. 499-500.

سكنى كل من الإنسان وسكنى غيرها من الحيوانات المستأنسة.  
والإشارة القرآنية التي تقول: ﴿إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ﴾،  
فيها من السبق العلمي ما لم يكن معروفا في زمن الوحي بالقرآن الكريم،  
ولا لقرون متطاولة من بعده

Telah terbukti melalui pengukuran bahwa kekuatan suara ringkikan keledai dapat melebihi 100 desibel, dan paparan yang berulang terhadap suara tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit pada manusia. Di antara hewan jinak yang juga memiliki nada suara yang tinggi adalah anjing dan domba, oleh karena itu tempat tinggal mereka sebaiknya dijauhkan dari permukiman manusia maupun dari kandang hewan jinak lainnya, agar tidak menimbulkan gangguan suara. Adapun isyarat al-Qur'an yang menyatakan; "Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai", mengandung kemukjizatan ilmiah yang tidak diketahui pada masa turunnya wahyu al-Qur'an, bahkan selama berabad-abad sesudahnya.<sup>7</sup>

Menariknya, ayat yang ditafsirkan secara ilmiah oleh Zaghlul dalam *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* adalah ayat tentang akhlak, yang umumnya ditafsirkan ulama dari sisi moralnya seperti penafsiran Hamka diatas. Ayat tersebut memuat tentang wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya mengenai keutamaan agama, kehidupan akhirat dan perilaku terpuji di dunia.<sup>8</sup>

*Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim* Zaghlul al-Najjar merupakan salah satu tafsir ilmi. Tafsir 'ilmī adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan teori-teori ilmu pengetahuan. Tujuannya ialah menyingkap makna yang terkandung dalam ayat, sekaligus menggali berbagai disiplin ilmu dan pandangan filosofis yang terdapat di dalamnya.<sup>9</sup> Zaghlul al-Najjar menulis *Tafsir al-Āyāt al-*

<sup>7</sup> Zaghlul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur'an al-Karim*, Vol. 2 (al-Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyah, 2007), p. 500.

<sup>8</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariah wa Al-Manhaj*, Vol. 21 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), p. 156.

<sup>9</sup> Husain al-Zahabī, *Tafsir wa al-Mufasssirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), p. 349.

*Kawniyah fī al-Qurʿān al-Karīm* dengan tujuan mulia, yakni menyebarkan wawasan ilmiah, membebaskan akal dari takhayul, mendorong penelitian dan observasi, serta menguatkan keimanan kepada Allah. Karyanya menjadi salah satu rujukan penting dalam tafsir ilmiah al-Qurʿān dan memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan keterkaitan antara sains dan agama. Menurutnya, tidak semua ayat kawniyah dapat dipahami hanya melalui pendekatan bahasa Arab semata, melainkan juga perlu dianalisis secara ilmiah agar maknanya lebih utuh dan pengetahuannya lebih sempurna.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas, terlihat bahwa penafsiran ilmiah Zaghul al-Najjar terhadap QS. Luqmān [31]: 19 memberi warna baru dalam memahami ayat yang selama ini dipahami sebagai nasihat etika. Upaya menghubungkan pesan moral dengan fenomena kebisingan modern memunculkan pertanyaan bagaimana sebenarnya Zaghul al-Najjar memahami dan mengonstruksi makna ayat tersebut. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang mampu membaca hubungan antara pesan asli teks dan pemahaman penafsir masa kini secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis penafsiran Zaghul al-Najjar melalui perspektif hermeneutika Hans Georg Gadamer, agar dapat terlihat bagaimana makna ayat terbentuk melalui pertemuan antara konteks etika dan pendekatan ilmiah yang digunakan. Hermeneutika Gadamer merupakan pendekatan yang berusaha menuntun pembaca untuk memahami pesan baik yang

---

<sup>10</sup> Zaghul al-Najjar, *Tafsīr al-āyāt al-Kawniyyah fīl Qurʿān al-Karīm*, Vol. 1 (Al-Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 2007), p. 6.

tertulis dalam teks maupun yang tampak dalam peristiwa secara tepat dan mendalam, sehingga makna yang dimaksud dapat diterima dengan lebih efektif.<sup>11</sup>

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang, rumusan masalah yang bisa diangkat adalah:

1. Bagaimana penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap QS. Luqmān [31]: 19 mengenai suara bising?
2. Bagaimana pemikiran Zaghlul al-Najjar dalam membentuk pemaknaan QS. Luqmān [31]: 19 perspektif hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap QS. Luqmān [31]: 19 yang berkaitan dengan suara bising.
2. Mengetahui pemikiran Zaghlul al-Najjar terkait pemaknaan QS. Luqmān [31]: 19 melalui horizon teks, horizon penafsir, dan *fusion of horizons*.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun pragmatik sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

---

<sup>11</sup> Dadang Darmawan, “Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama”, *Holistic al-Hadith*, Vol. 02, No. 01 (2016), 3.

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir, khususnya mengenai dampak suara bising sebagaimana yang dijelaskan dalam penafsiran Zaghlul.
- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sekaligus memperkaya khasanah keilmuan, terutama di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

## 2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif suara bising sebagaimana dalam penafsiran Zaghlul al-Najjar, sehingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Tinjauan Pustaka

Beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, disertasi dengan judul “Penafsiran Zaghlul Rāghib Muhammad al-Najjār Terhadap Ayat-Ayat Kawnīyah: Studi Analitis Kritik” yang ditulis oleh Umaiyyatus Syarifah. Penelitian ini merupakan riset kepustakaan yang menggunakan pendekatan kritik tafsir dengan metode analisis isi dan analisis wacana. Fokus kajian diarahkan pada tafsir ‘ilmī Zaghlul al-Najjār yang dibangun atas kerangka tafsir tematik dan dipahami melalui perspektif saintifik. Selain itu, penelitian ini juga

mengkaji bentuk-bentuk apology yang dilakukan Zaghlūl dalam menafsirkan ayat-ayat kawniyyah melalui empat aspek pembahasannya.<sup>12</sup>

Perbedaan skripsi ini dengan disertasi tersebut terletak pada objek kajian dan fokus masalah yang dianalisis, dimana disertasi tersebut menyoroti aspek metodologis dan kecenderungan saintifik dalam tafsir Zaghlūl al-Najjār secara umum, sedangkan skripsi ini secara khusus membahas penafsiran Zaghlūl terhadap surah Luqmān ayat 19 tentang dampak negatif suara bising. Adapun persamaannya, keduanya sama-sama menjadikan Zaghlūl al-Najjār sebagai tokoh dan mufasir dan *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* sebagai kitab yang dikaji.

Kedua, skripsi berjudul “Manusia Sebagai Aḥsani Taqwīm Telaah Penafsiran Zaghlūl Al-Najjār Dalam Tafsīr Al-Āyāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qurʾān Al-Karīm” yang ditulis Adilah Adillatul Millah. Penelitian ini menelaah penafsiran Zaghlūl al-Najjār mengenai konsep *aḥsani taqwīm* sekaligus menelusuri cakrawala pemikiran yang melatarbelakangi cara beliau memahaminya. penelitian ini menggunakan teori hermeneutika filosofis sebagai pisau analisis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan metode analisis deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manusia disebut sebagai *aḥsani taqwīm* karena memiliki bentuk dan kedudukan penciptaan yang berbeda serta lebih sempurna dibanding makhluk lainnya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Umayyatus Syarifah, “Penafsiran Zaghlūl Rāghib Muhammad al-Najjār Terhadap Ayat-Ayat Kawniyyah: Studi Analitis Kritis” (Disertasi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

<sup>13</sup> Adilah Adillatul Millah, “Manusia Sebagai Aḥsani Taqwīm Telaah Penafsiran Zaghlūl Al-Najjār Dalam Tafsīr Al-Āyāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qurʾān Al-Karīm” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2024)

Perbedaan antara penelitian ini dan skripsi tersebut terletak pada objek ayat dan fokus permasalahan yang dibahas. Penelitian sebelumnya menyoroti konsep aḥsani taqwīm, sedangkan skripsi ini menelaah surah Luqmān ayat 19 dan mengkaji penafsiran ilmiah Zaghlūl mengenai dampak negatif suara bising. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji pemikiran tafsir Zaghlūl al-Najjār serta menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai alat pembacaan terhadap teks dan penafsiran.

*Ketiga*, skripsi berjudul “Seni Suara Dalam Islam Menurut Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Ismail Raji Al-Faruqi” yang ditulis Riza Budiarto. Penelitian ini merupakan studi pustaka yang menggunakan sumber-sumber seperti kitab tafsir, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema seni suara. Pendekatan yang digunakan bersifat normatif-komparatif dengan analisis deskriptif, yaitu membandingkan pemikiran Ibnu Qayyim dan Ismail Raji tentang seni suara berdasarkan landasan al-Qur’an dan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim menilai seni suara cenderung terlarang karena dianggap tidak bermanfaat dan berpotensi menjerumuskan pada kesesatan, sedangkan Ismail Raji menganggap seni suara sebagai ekspresi estetika yang positif dan bagian dari tradisi seni Islam yang bernilai Qur’ani.<sup>14</sup>

Perbedaan skripsi tersebut dan penelitian ini ialah skripsi tersebut tentang seni suara menurut Ibnu Qayyim dan Ismail Raji berfokus pada perdebatan hukum dan etika

---

<sup>14</sup> Riza Budiarto, “Seni Suara Dalam Islam Menurut Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Ismail Raji Al-Faruqi” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

seni suara, membandingkan dua tokoh melalui pendekatan normatif-komparatif berbasis al-Qur'an dan hadis. Sementara penelitian ini bergerak pada kajian tafsir ilmiah dengan melihat bagaimana Zaghlul al-Najjār menafsirkan fenomena suara bising melalui pendekatan hermeneutika untuk membaca horizon pemikirannya. Persamaan antara keduanya yaitu sama-sama mengkaji isu terkait suara dalam perspektif Islam dan sama-sama menjadikan al-Qur'an sebagai sumber utama, lalu melihat bagaimana seorang tokoh memahami ayat-ayat yang relevan dengan objeknya.

*Keempat*, skripsi berjudul “Validitas Penafsiran Awan Zaghlul Al-Najjar Dalam Kitab Tafsir Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm” yang ditulis Siti Mu’minatul Karomah. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan kualitatif yang menelaah penafsiran tentang awan dalam *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*. Data primer bersumber dari kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekundernya berasal dari kamus, buku sains atmosfer, dan literatur relevan, yang seluruhnya dianalisis dengan metode deskriptif-analitis. Secara teoritis, keabsahan penafsiran diuji menggunakan tiga teori kebenaran; koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Hasil kajian menunjukkan bahwa penafsiran Zaghlul terhadap empat ayat tentang awan bercorak tafsir ilmi, selaras dengan metode yang ia gunakan, sesuai dengan temuan empiris modern, serta memiliki nilai praktis dalam memperkuat iman, mengintegrasikan sains-wahyu, dan menumbuhkan kesadaran ekologis.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Siti Mu’minatul Karomah. “Validitas Penafsiran Awan Zaghlul Al-Najjar Dalam Kitab Tafsir Al-Ayāt Al-Kawniyyah Fī Al-Qur’ān Al-Karīm” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang, 2025).

Perbedaan skripsi tersebut dan penelitian ini yaitu skripsi tersebut membahas tentang penafsiran awan oleh Zaghul al-Najjar dan menggunakan pendekatan tafsir ilmi serta diuji dengan teori kebenaran (koherensi, korespondensi, dan pragmatisme). Sementara penelitian ini membahas suara bising sebagai fenomena lingkungan, dengan fokus pada cara Zaghul memaknai konsep tersebut melalui horizon pemikirannya, dan menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis sebagai kerangka membaca teks dan konteks. Sementara persamaanya yaitu sama-sama menggunakan karya Zaghul al-Najjar sebagai sumber utama, dan sama-sama berupaya mengungkap cara kerja penafsiran Zaghul melalui pendekatan teoritis yang terstruktur.

*Kelima*, skripsi berjudul “Penggunaan Pengeras Suara Menurut Al-Qur’an (Telaah Pemikiran Misbah Mustofa QS. Al-Baqarah: 186 Dalam Kitab Taj Al-Muslimin)” yang ditulis Isminur Latifah. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan yang mengkaji penafsiran Misbah Mustofa dalam Taj al-Muslimin terkait penggunaan pengeras suara pada pemaknaan surah al-Baqarah ayat 186. Kajian teorinya diarahkan untuk membaca pendekatan dan landasan penafsiran yang digunakan mufassir dalam memahami ayat tentang kedekatan Allah dengan hamba-Nya. Melalui metode dokumentasi dan analisis deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa Misbah Mustofa menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk pada dalil al-Qur’an dan hadis, serta memandang penggunaan pengeras suara sebagai praktik yang dapat menimbulkan dosa atau termasuk perbuatan bid’ah.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Isminur Latifah, “Penggunaan Pengeras Suara Menurut Al-Qur’an (Telaah Pemikiran Misbah Mustofa QS. Al-Baqarah: 186 Dalam Kitab Taj Al-Muslimin)” (Skripsi di UIN SATU Tulungagung, 2022).

Perbedaan skripsi tersebut dan penelitian ini yaitu skripsi tersebut membahas mengenai pengeras suara dalam penafsiran Misbah Mustofa terhadap surah al-Baqarah ayat 186, dan memakai pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan dan landasan teorinya mengacu pada dalil-dalil normatif (al-Qur'an dan hadis) dalam menilai praktik keagamaan. Sementara penelitian ini membahas dampak negatif kebisingan dalam tafsir ilmi Zaghulul dan teori utama yang digunakan adalah hermeneutika dalam membaca pemikiran atau teks tertentu. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas suara keras yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi manusia, dan keduanya menempatkan suara keras sebagai sesuatu yang perlu dikritisi melalui pendekatan ilmiah, meskipun landasan teorinya berbeda.

#### **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Hermeneutika Gadamer merupakan pendekatan yang berusaha menuntun pembaca untuk memahami pesan baik yang tertulis dalam teks maupun yang tampak dalam peristiwa secara tepat dan mendalam, sehingga makna yang dimaksud dapat diterima dengan lebih efektif.<sup>17</sup> Menurut Gadamer, memahami sebuah teks harus dilakukan melalui dialog yang menghubungkan dunia teks, penulis, dan pembaca. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, jika hanya memperhatikan salah satunya pemahaman terhadap

---

<sup>17</sup> Dadang Darmawan, "Kajian Hermeneutika Terhadap Fenomena dan Teks Agama", *Holistic al-Hadith*, Vol. 02, No. 01, (2016), 3.

teks akan menjadi tidak utuh.<sup>18</sup> Pemahaman tidak sekadar menggambarkan masa lalu, tetapi merupakan pertemuan antara horizon masa lalu dan horizon masa kini.<sup>19</sup>

Sedikitnya terdapat empat teori pokok dalam hermeneutika Gadamer. *Pertama* adalah kesadaran tentang keterpengaruhan oleh sejarah (*historically effected consciousness*), yaitu bahwa setiap penafsir tidak dapat lepas dari pengaruh konteks dan dunia yang mengitarinya.<sup>20</sup> Pengaruh itu bisa mencakup budaya, tradisi, serta pengalaman hidup pribadi yang dimilikinya.<sup>21</sup>

*Kedua*, pra-pemahaman (*preunderstanding*), yakni bahwa seorang penafsir memiliki suatu posisi awal sebelum memasuki teks. Posisi awal tersebut berupa pra-pemahaman yang dapat memberi arah dan memengaruhi hasil penafsiran.<sup>22</sup>

*Ketiga*, penggabungan atau penyatuan horizon. Horizon yang berasal dari latar belakang pembaca sangat mempengaruhi cara ia menjelaskan dan memahami sebuah teks.<sup>23</sup> Menurut Gadamer, kedua horizon (horizon teks dan horizon pembaca) perlu dipertemukan dan dihubungkan secara selaras agar tidak muncul ketidaksesuaian atau ketegangan di antara keduanya.<sup>24</sup>

<sup>18</sup> Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir", *Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 2 (2014), 115.

<sup>19</sup> Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya terhadap penafsiran al-Qur'an" *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), 100.

<sup>20</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donad G. Marshall (London: Sheed & Ward, 1989), 306-337.

<sup>21</sup> Edi susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2017), 52.

<sup>22</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donad G. Marshall, 276-277.

<sup>23</sup> Muh. Hanif, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya terhadap penafsiran al-Qur'an" *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), 185.

<sup>24</sup> Edi susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2017), 53.

*Keempat*, adalah penerapan atau aplikasi. Bagi Gadamer, proses memahami, menerapkan, dan menafsirkan merupakan rangkaian yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.<sup>25</sup> Setelah pembaca menangkap makna objektif dari suatu teks, ia kemudian harus menemukan “*meaningful sense*” atau pesan bermakna yang ingin disampaikan teks tersebut, selain makna objektifnya.<sup>26</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis analisis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.<sup>27</sup> Data yang diperoleh kemudian disajikan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pandangan Zaghlūl al-Najjār dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawwīyah fī al-Qur’ān al-Karīm* terkait suara bising.

### 2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Data Primer

<sup>25</sup> Hans Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 370.

<sup>26</sup> Muh. Hanif, “Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya terhadap penafsiran al-Qur’an”, *Maghza*, Vol. 2, No. 1 (2017), 100.

<sup>27</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), 5.

Sumber primer merupakan sumber yang berisi data utama atau pokok.<sup>28</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyah fī al-Qurʿān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar. Sedangkan data primernya adalah QS. Luqmān [31]: 19.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang menyediakan data pendukung atau data yang diperoleh melalui berbagai dokumen.<sup>29</sup> Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai karya tulis yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini, seperti karya-karya lain Zaghlul al-Najjar mengenai tafsir ilmi, *al-Ardh fī al-Qurʿān al-Karīm*, *Madkhal ila Dirasah al-Iʿjaz al-ʿIlmy*, dan juga beberapa karya tentang hermeneutika Gadamer seperti *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donad G. Marshall, *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*, terj. Ahmad Sahidah karya Hans-Georg Gadamer.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun berbagai data yang relevan dengan skripsi melalui sumber-sumber tertulis.<sup>30</sup> Penelitian ini mengkaji dampak suara bising berdasarkan tafsir 'ilmi Zaghlul al-Najjar. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suara menggunakan aplikasi Zekr.

<sup>28</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 41.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 39.

<sup>30</sup> Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), 99.

Mencatat dan mengumpulkan ayat yang membahas suara yang telah ditemukan dalam aplikasi tersebut. Mencari penafsiran ayat tentang suara dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjār. Tidak hanya itu penulis juga menelusuri berbagai karya Zaghlul al-Najjār, termasuk riwayat hidupnya, lingkungan tempat ia berkembang, budaya yang memengaruhinya, serta konteks sejarahnya. Langkah ini dilakukan untuk memahami sejauh mana kondisi sosial tersebut berperan dalam membentuk hasil penafsirannya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, penulis melakukan analisis penafsiran QS. Luqmān [31]: 19 Zaghlul al-Najjar dengan menggunakan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Analisis dilakukan melalui tiga langkah, yaitu memahami horizon teks, mengidentifikasi horizon penafsir melalui keterpengaruhan sejarah dan pra-pemahaman, serta mempertemukan kedua horizon tersebut melalui fusion of horizons. *Pertama*, horizon teks. Pada tahap ini, penulis menganalisis QS. Luqmān [31]: 19 dengan memperhatikan konteks yang berkaitan dengan ayat, makna kebahasaan, serta konteks sosio-historis yang relevan dengan kandungan ayat, termasuk *asbāb al-nuzūl* apabila ditemukan dalam sumber-sumber yang digunakan. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap horizon teks, khususnya makna perintah untuk merendahkan suara dalam QS. Luqmān [31]: 19. *Kedua*, horizon penafsir. Pada tahap ini, penulis menganalisis penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap QS. Luqmān [31]: 19 dengan memperhatikan latar belakang intelektual, pengalaman keilmuan, lingkungan akademik, serta konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pemikirannya. Analisis

terhadap horizon penafsir mencakup keterpengaruhan sejarah (*historically effected consciousness*) dan pra-pemahaman (*pre-understanding*) Zaghul al-Najjar. Melalui tahap ini, penulis mengidentifikasi bagaimana latar belakang dan pengetahuan yang dimiliki Zaghul al-Najjar memengaruhi pemahamannya terhadap QS. Luqmān [31]: 19, khususnya ketika ia menjelaskan persoalan suara bising dalam perspektif tafsir ilmi. *Ketiga, fusion of horizons*. Setelah memperoleh horizon teks dan horizon penafsir, penulis mempertemukan kedua horizon tersebut untuk melihat proses terbentuknya pemahaman terhadap QS. Luqmān [31]: 19 dalam penafsiran Zaghul al-Najjar. Pada tahap ini, penulis menganalisis titik pertemuan maupun perbedaan antara makna yang terdapat dalam horizon teks dengan pemahaman Zaghul al-Najjar sebagai penafsir. Dengan demikian, *fusion of horizons* digunakan untuk memahami bagaimana pemaknaan terhadap QS. Luqmān [31]: 19 terbentuk melalui pertemuan antara horizon teks al-Qur'an dan horizon penafsir dalam konteks keilmuan Zaghul al-Najjar.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian, penulis menetapkan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Setiap bab disusun secara sistematis dan saling terhubung satu sama lain, sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua akan membahas tentang landasan teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori hermeneutika Gadamer. Pada bab ini akan dijelaskan bahasan mendalam mengenai pengertian dan teori hermeneutika Gadamer.

Bab ketiga akan membahas tentang seputar biografi Zaghlūl al-Najjār, mulai dari latar belakang sosial budaya, serta karya-karya dan deskripsi dari *Tafsīr al- Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān al- Karīm* meliputi metode, sumber sistematika, corak, dan contoh penafsiran.

Bab keempat akan membahas penafsiran ilmi Zaghlul al-Najjar tentang suara bising dalam *Tafsīr al- Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān al- Karīm* beserta pemikiran Zaghlul dalam memaknai QS. Luqmān [31]: 19 melalui horizon penafsir dan horizon teks ayat saat diturunkan. Kemudian pemaparan analisis *fusion of horizon* penafsiran Zaghlul dan teks ayat al-Qur'an saat diturunkan dengan mengkomunikasikan antara horizon penafsir dan horizon teks agar dapat diketahui bagaimana terbentuknya pemaknaan terhadap QS. Luqmān [31]: 19.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang penulis berikan agar penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya.